

Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Diskusi Kelompok dalam Membentuk Keaktifan Siswa di SD MusaTanggulangin Sidoarjo

Mita Yolanda TR¹, Muhamad Yusron Maulana El-Yunusi²

¹Universitas Terbuka, Indonesia, ²Universitas Sunan Giri, Indonesia;

mitayolanda02@gmail.com¹, yusronmaulana@unsuri.ac.id²

ABSTRACT

A conducive classroom atmosphere with an optimal learning process can be formed if students are active in participating in learning. The aim of writing this article is to create activeness in grade 4 students at Musa Elementary School by implementing group discussion-based learning methods. The research method used is a descriptive qualitative approach. The results of the research show that the group discussion-based learning method that has been implemented at Musa Elementary School has proven to be effective in building student activity. This is evidenced by the change, from when students initially looked bored during the learning process, now students actively participate in discussions. Apart from that, students are also able to think critically if given a problem. They are responsive in solving these problems. In conclusion, the learning method applied is very effective.

Keywords: Learning Process; Group Discussion, Student Activeness

ABSTRAK

Suasana kelas yang kondusif dengan adanya proses pembelajaran yang optimal dapat terbentuk apabila peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk membentuk keaktifan siswa di SD Musa dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan jika metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang sudah diterapkan di SD Musa ini, terbukti efektif dalam membangun keaktifan para siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan, dari yang semula para siswa terlihat bosan saat proses pembelajaran, kini para siswa turut aktif dalam mengikuti diskusi. Selain itu, para siswa juga mampu berpikir secara kritis jika diberikan suatu persoalan. Mereka tanggap dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Kesimpulannya, metode pembelajaran yang diterapkan sangat efektif.

Kata kunci: Proses Pembelajaran; Diskusi Kelompok, Keaktifan Siswa

PENDAHULUAN

Keberhasilan peningkatan keaktifan belajar siswa dapat diukur melalui Pendidikan. Keterlibatan siswa melalui keaktifan dalam materi pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam pemahaman pembelajaran. Kompetensi keberhasilan belajar siswa dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi ini terdiri dari proses belajar serta hasil belajarnya. Apabila peserta didik dapat aktif dalam proses belajar, terlatih baik mental maupun sosialnya, dan adanya semangat belajar yang tinggi, maka proses pembelajaran tersebut akan dikatakan berhasil dan berkualitas. Upaya guru dalam mendukung keaktifan pembelajaran

peserta didik sangat diperlukan. Hal ini akan menjadi keberhasilan pembelajaran yang efisien (Febriana et al., 2018).

Contoh dari pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu dengan diadakannya metode pembelajaran berbasis kelompok. Metode ini dapat menjadikan peserta didik untuk saling berbagi ilmu, berargumentasi, berkolaborasi, serta bekerja sama untuk meningkatkan suatu tujuan bersama. Dengan adanya metode ini, diharapkan siswa yang pasif akan mempunyai antusias tinggi dalam metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Dukungan dari masing-masing guru akan menjadikan suasana menyenangkan dan peserta didik akan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Keaktifan pembelajaran peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran gurunya. Apabila guru dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan, maka keaktifan peserta didik akan terbentuk (Lase & Tangkin, 2022).

Untuk menciptakan suasana kelas yang baik dan kondusif, diperlukan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang optimal (Wibowo, 2016). Keaktifan siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dengan guru saat pembelajaran berlangsung yang menggunakan pembahasan penyelesaian masalah. Menurut Fauzan (2022), untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, selain keaktifan siswa, keaktifan guru juga sangat diperlukan sebagai bentuk komunikasi yang baik. Selain itu membangun kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan dengan macam-macam metode yang ada, contohnya menggunakan metode berdiskusi kelompok karena hal ini guru dapat melihat keaktifan siswa dengan keterlibatan siswa memecahkan permasalahan yang sudah ditentukan dan juga dapat menggunakan argumen-argumen yang ingin dikemukakan oleh siswa. Hasil belajar peserta didik yang didapatkan di SD Musa masih tergolong kurang. Hal ini dikarenakan kurang terbangunnya lingkungan yang progresif antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik kurang merespons materi yang dijelaskan gurunya. Setelah dianalisis, ternyata peserta didik cukup jenuh dengan metode pembelajaran yang ada. Saat ini, metode pembelajaran yang digunakan yaitu "Ceramah". Dimana pada metode ini peserta didik hanya duduk dan menyimak penjelasan gurunya. Hal inilah yang menyebabkan keaktifan peserta didik berkurang.

Dapat disimpulkan jika peserta didik kurang antusias terhadap pembelajaran karena metodenya yang monoton atau kurang menarik. Dalam hal ini, upaya guru dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran sangat diperlukan. Guru harus mengganti metode pembelajaran agar dapat membangun keaktifan peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode berbasis diskusi kelompok. Metode ini dapat digunakan untuk mendorong keaktifan peserta didik, karena metode ini menjadikan peserta didik berdiskusi, berargumentasi, dan menyalurkan idenya secara bebas. Dengan adanya metode pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat memaksimalkan pembelajaran sehingga ilmunya dapat bermanfaat bagi para siswa (Yunianto, 2022).

Suasana kelas yang kondusif dengan adanya proses pembelajaran yang optimal dapat terbentuk apabila peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran (Wibowo, 2016). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melihat keaktifan peserta didik dan guru yaitu dengan adanya pembahasan penyelesaian masalah. Untuk menciptakan suasana kelas yang bersifat timbal balik, maka keaktifan dalam berkomunikasi antara guru dan peserta didik sangat diperlukan (Fauzan et al., 2022). Metode yang dapat digunakan yaitu “Diskusi kelompok”. Metode ini dapat mengemukakan argumen peserta didik dan memecahkan permasalahan untuk menilai keaktifan peserta didik. Metode pembelajaran berbasis diskusi ini dapat membuka pola pikir dan memberikan kebebasan berpikir kritis untuk menghadapi suatu masalah.

SD Muhammadiyah 11 Sidoarjo yang berlokasi di Randegan, Kec. Tanggulangin, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 612672 ini merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan pentingnya dalam berkolaborasi dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di sekolah ini menerapkan salah satu metode diskusi kelompok, dimana siswa selalu diajak terlibat dalam diskusi, berbagi pendapat bahkan bekerja sama dalam menyelesaikan materi permasalahan. Kegiatan ini siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan ide-ide baru dengan percaya diri, dan menghargai pendapat siswa lain. Keaktifan siswa pada diskusi kelompok di SD Musa bukan hanya memperkuat pemahaman materi saja namun melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan cara memecahkan sebuah masalah. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi peningkatan kualitas pendidikan SD Musa dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas saja tetapi mampu berkolaborasi dengan baik dalam hal apa pun.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, “Untuk mengidentifikasi metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok dalam keaktifan siswa.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara jelas, spesifik, dan terperinci. Menurut Fauzan (2022), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sangat efektif untuk menggali informasi yang lebih kompleks dan mendalam, yang tidak dapat diperoleh hanya dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, dan perspektif subyektif yang tidak selalu dapat diukur melalui angka atau data statistik. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang dijelaskan secara terperinci. Subyek dari penelitian ini yaitu SD Musa dengan jenjang kelas 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan Siswa yang dibentuk di SD Musa yaitu sebagai berikut.

a. Meningkatkan pemahaman siswa

Di SD Musa, fenomena peningkatan pemahaman siswa terlihat jelas seiring dengan cara pembelajarannya. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan teknik pembelajaran berbasis diskusi kelompok. siswa juga diberi ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan dalam kelompok kecil, yang memungkinkan mereka saling mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial mereka.

Hal ini juga selaras dengan temuan dalam penelitian oleh Hattie (2009) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan tugas dengan bimbingan yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Menurut Sari dan Suhardi (2022), menyatakan bahwa dengan memberikan konteks yang lebih dekat dengan pengalaman dan minat siswa, pemahaman mereka terhadap materi akan meningkat. Pembelajaran yang kontekstual membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata, yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Meningkatnya pemahaman siswa di SD Musa disebabkan oleh penerapan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode seperti diskusi kelompok. penelitian Hattie menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan kepada siswa, baik dari guru maupun teman sebaya, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman konsep-konsep yang diajarkan di kelas.

b. Mendorong kreativitas

Dengan diskusi kelompok, siswa dapat dengan bebas mengemukakan pendapat dan kreativitasnya masing-masing. Hal ini dapat memicu ide baru dan merangsang pemikiran strategi yang inovatif. Mendorong kreativitas dapat mengembangkan imajinasi maupun kemampuan berpikir inovatif siswa. Dalam observasi, beberapa guru di sini menggunakan belajar dan bermain karena akan lebih memberikan waktu cukup untuk bereksplorasi dengan menemukan ide-ide baru siswa. Selain itu menggunakan teknologi untuk berkreasi dalam format yang lebih modern. Contohnya siswa dapat penggunaan Power Point. Cara ini diharapkan bisa meningkatkan minat belajar siswa serta membuat suasana kelas menjadi asyik dan tidak membosankan (El-Yunusi et al., 2023). Menurut Thomas (2022), pendekatan yang sangat efektif untuk mendorong kreativitas. Dalam PBL, siswa terlibat dalam proyek jangka panjang yang menantang mereka untuk berpikir kreatif dalam

menemukan solusi untuk masalah yang ada. Pendekatan ini mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan analitis, teknis, dan kreatif dalam merancang produk atau solusi. Thomas menunjukkan bahwa PBL memfasilitasi pemecahan masalah yang memerlukan pendekatan kreatif dan inovatif.

Meningkatnya kreativitas di SD Musa merupakan hasil dari penerapan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi bebas, pengembangan ide, dan penerapan keterampilan dalam konteks nyata. Dengan memberikan ruang untuk bereksperimen dan berkreasi, SD Musa berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan ide-ide kreatif siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Meningkatkan motivasi belajar

Setelah diterapkannya metode pembelajaran diskusi kelompok di sd musa. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk membahas topik tertentu, menyelesaikan masalah bersama, dan berbagi pendapat. Metode ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterampilan sosial mereka. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran menjadi lebih antusias karena mereka diberikan kesempatan untuk berkontribusi, mendengarkan ide teman sekelompok, dan belajar secara kolaboratif. Dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, maka akan membuat para siswa terkesan serta ingin terus belajar. Hal ini dapat memicu perkembangan dan semangat belajar yang tinggi.

Teori *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa motivasi siswa dapat meningkat jika mereka merasa memiliki otonomi (kemerdekaan dalam belajar), kompetensi (kemampuan untuk menyelesaikan tugas), dan keterhubungan (hubungan sosial yang positif dengan teman sekelas). Melalui diskusi kelompok, siswa merasa lebih otonom dalam berbagi ide, lebih kompeten dalam menyelesaikan tugas bersama, dan lebih terhubung dengan teman-teman mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Menurut Schunk dan Di Benedetto (2022), mengembangkan teori yang berfokus pada pengaruh sosial terhadap motivasi belajar, dengan menekankan pentingnya dukungan sosial, pengakuan, dan kolaborasi dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Mereka berpendapat bahwa motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dalam kelompok, menerima umpan balik positif, dan merasakan bahwa usaha mereka dihargai oleh orang lain.

meningkatnya motivasi belajar di SD Musa melalui metode diskusi kelompok dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme dan *Self-Determination Theory*. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, mereka merasa lebih terlibat, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk belajar. Diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga keterampilan sosial mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Musa, yang pada akhirnya berkontribusi

pada peningkatan prestasi akademik dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

d. Mendukung pembelajaran dengan metode berbasis masalah

Penerapan metode berbasis masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) dalam format diskusi kelompok telah menciptakan fenomena yang signifikan dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial siswa di SD Musa. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dunia nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Melalui diskusi kelompok, mereka tidak hanya berbagi ide tetapi juga belajar untuk berpikir lebih dalam, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan membangun argumen berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan. Dalam hal ini, para siswa akan dituntut untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan demikian, lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan dapat dengan langsung menyelesaikan masalah, berpikir kritis untuk menemukan solusi permasalahan tersebut, dan dengan kreatif menyelesaikan masalah tersebut.

Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa siswa dapat memperoleh keterampilan baru dengan mengamati dan berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap pemikiran dan pendekatan teman sekelas mereka dalam memecahkan masalah. Proses saling berdiskusi dan berbagi ide ini memperkaya proses pembelajaran mereka, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari. Menurut Freeman et al. (2022), mengemukakan bahwa PBL adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pembelajaran aktif tidak hanya memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka merasa memiliki peran dalam proses penyelesaian masalah.

Mendukung pembelajaran dengan metode berbasis masalah dalam diskusi kelompok di SD Musa terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan PBL dan diskusi kelompok, siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting. Teori Konstruktivisme, Zona Perkembangan Proksimal, dan Teori Belajar Sosial mendukung penerapan metode ini, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, diskusi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif dapat memperkuat proses belajar siswa. Oleh karena itu, metode berbasis masalah dalam diskusi kelompok di SD Musa berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

Berikut ini merupakan implementasi metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang dapat dilakukan.

a) Adanya kolaborasi untuk mendorong keterlibatan bersama

Di SD Musa Kolaborasi ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kerja kelompok dalam pembelajaran, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, hingga proyek bersama yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Kolaborasi ini bukan hanya pada konteks akademik, tapi juga dalam pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong interaksi antar siswa. Bahkan orang tua dilibatkan dalam kegiatan tertentu, seperti membuat acara sekolah atau membantu dalam kegiatan sosial, sehingga memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah.

Pada proses ini, para siswa dapat menyampaikan masing-masing argumentasinya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Para siswa dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Harapannya. Siswa dapat antusias untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing untuk meningkatkan prestasi belajar (Nuramalina, 2019). Guru berperan penting dalam merancang dan menerapkan metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan teknologi dan proyek kolaboratif (Aisyah et al., 2024).

Kolaborasi di SD Musa memberikan dampak positif dalam perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun karakter. Dengan bekerja sama, siswa bisa menghargai pendapat, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kemampuan *problem solving*. Kolaborasi ini juga membantu membangun komunitas sekolah yang solid, di mana semua pihak (siswa, guru, orang tua) merasa terlibat dan memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Inisiatif kolaboratif seperti ini layak untuk terus diperkuat, mengingat manfaat yang besar bagi perkembangan siswa di masa depan.

b) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Di SD Musa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari beberapa aspek kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut. Salah satu indikator yang paling mencolok adalah perubahan dalam cara siswa mengajukan pertanyaan, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan argumen mereka. Banyak siswa yang hanya mengikuti instruksi tanpa mempertanyakan atau mencari alasan di balik informasi yang diberikan oleh guru. Namun, setelah penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis diskusi, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, siswa mulai lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan berpikir lebih mendalam mengenai topik yang dipelajari. Mereka mulai terbiasa mencari berbagai sumber informasi, bukan hanya mengandalkan apa yang disampaikan di kelas.

Selain itu, para guru di SD Musa juga memberikan tantangan yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, seperti memberikan permasalahan yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah.

Permasalahan yang diajukan guru dapat mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan tersebut. Siswa diharapkan dapat menganalisis informasi tersebut secara rinci dan mendalam. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, maka peran guru diperlukan dalam mencari model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam berpikir kritis (Nurkhasanah et al., 2019). Menurut Ramdani dan Syamsuri (2022), Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan penyelidikan mendalam, refleksi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis, evaluasi, dan pemikiran kritis yang lebih tajam.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis di SD Musa merupakan hasil dari pendekatan pembelajaran yang lebih mengedepankan keterlibatan aktif siswa, baik dalam diskusi maupun dalam pemecahan masalah. Dengan adanya stimulasi seperti ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana cara berpikir secara logis, mengembangkan argumen, dan membuat keputusan yang lebih rasional. Penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis masalah telah terbukti efektif dalam membuat siswa untuk berpikir kritis serta kreatif.

c) Meningkatkan kemampuan *problem solving*

Di SD Musa meningkatnya kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah) di kalangan siswa dapat diamati dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah transisi dari metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan menuju pendekatan yang lebih menekankan pada aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata. guru-guru di SD Musa mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan diskusi kelompok. Dalam proyek-proyek tersebut, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti , mengidentifikasi solusi untuk masalah lingkungan di sekitar sekolah, atau memecahkan masalah matematika yang memerlukan strategi kreatif. Penerapan pembelajaran yang mengutamakan eksperimen, percakapan, dan latihan keterampilan berpikir kritis secara konsisten membuat siswa SD Musa semakin terbiasa dalam menghadapi masalah, baik dalam konteks akademik maupun sosial, dengan cara yang lebih terstruktur dan kreatif.

Pada proses ini, diharapkan para siswa dapat menemukan solusi untuk permasalahan yang ada. Upaya dan alternatif jawaban siswa sangat dibutuhkan untuk mencari kebenaran dan mencapai tujuan tertentu (Maulidya, 2018). Menurut Newell dan Simon (2022), mengembangkan teori kognitif pemecahan masalah yang menekankan proses mental yang terlibat dalam memecahkan masalah. Mereka menyatakan bahwa pemecahan masalah melibatkan dua tahap utama: identifikasi masalah dan pencarian solusi.

Meningkatnya kemampuan *problem solving* di SD Musa dapat dijelaskan sebagai hasil dari perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis dan

berbasis pada kehidupan nyata. Dengan metode yang menantang siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi secara kreatif, kemampuan *problem solving* mereka mengalami peningkatan yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memecahkan masalah di dalam kelas, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan terampil.

Dengan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang sudah diterapkan di SD Musa pada kelas 4 ini, terbukti efektif dalam membangun keaktifan para siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan, dari yang semula para siswa terlihat bosan saat proses pembelajaran, kini para siswa turut aktif dalam mengikuti diskusi. Selain itu, para siswa juga mampu berpikir secara kritis jika diberikan suatu persoalan. Mereka tanggap dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Dalam kegiatan ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk kelancaran metode pembelajaran yang dijalankan. Guru harus senantiasa memperhatikan para siswa dalam proses pembelajaran, mengumpulkan pendapat para siswa, menyusun alternatif pemecahan masalah untuk menciptakan diskusi kelompok, serta mengevaluasi di setiap kegiatannya, apakah kegiatan tersebut efektif atau tidak untuk dilanjutkan. Dengan adanya peran guru tersebut, maka proses pembelajaran yang efektif akan terbangun (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membentuk keaktifan siswa kelas 4 SD Musa dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan jika metode berbasis diskusi kelompok di SD Musa jenjang kelas 4 sangat berpengaruh terhadap keaktifan para siswa.

Hal ini dikarenakan siswa dapat secara bebas berekspresi, memberikan pendapat, dan berinteraksi secara langsung dengan pembelajaran yang tengah berlangsung.

Selain itu, peran guru dalam pembelajaran ini juga sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Diharapkan guru dapat membimbing siswanya agar dapat berdiskusi aktif secara berkelompok. Dapat disimpulkan jika tujuan dari pembentukan diskusi kelompok belajar untuk kelas 4 SD Musa sangat efektif untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, M. (2016). Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Spatial Thinking. *Prosiding Seminar Nasional Geografi*, 1(5), 58–68.
- Astuti, I. D., Toto, T., & Yulisma, L. (2019). Model Project Based Learning (PjBL) Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Aktivitas Belajar Siswa. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 11(2), 93.
- Bustami, N. H., & Kurniasih, M. D. (2022). Analisis Pendekatan Iceberg melalui Video Pembelajaran untuk Mendukung Kemampuan Numerasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6175–6181.
- Freeman, S., O'Connor, S., & Stenger, S. (2022). Active Learning in Problem-Based Learning: A Meta-Analysis of Effects on Student Performance and Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 114(4), 684-699.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Ismiyanti, Y. (2016). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Media Visual Di Kelas Iv Sdn 02 Temulus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Kamza, M., Ibrahim, H., & Lestari, A. I. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126.
- M. El Yunusi, R. Jannah, M. Muzayyin. (2023). Pemanfaatan Media Power Point Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pai Peserta Didik Di UPT SD Negeri 224 Gresik.
- Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905.
- Newell, A., & Simon, H. A. (2022). *Human Problem Solving: A Cognitive Perspective*. Psychology Press
- Ramdani, D., & Syamsuri, M. (2022). The Role of Problem-Based Learning in Enhancing Critical Thinking Skills in Higher Education. *Journal of Education and Learning*, 16(3), 45-58.
- S. Aisyah, M. Yusron, M. El. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kegiatan Belajar Kelompok Di SD Al Manar Surabaya.
- Sari, D. M., & Suhardi, A. (2022). Contextual Learning and Its Impact on Students' Understanding in Science Education. *Journal of Educational Development*, 15(1), 23-35.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 1 (2025) 40 – 50 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v7i1.5776

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2022). Motivation and Social Contexts in Learning: The Role of Social Support and Collaborative Learning. *Learning and Instruction*, 79, 101402.

Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, V(2), 130–137.

Thomas, J. W. (2022). A Review of Project-Based Learning: Key Characteristics and Impacts on Creative Thinking. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(4), 67-82.